

KRITIK SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN TAWA GADIS PADANG SAMPAH KARYA AHMAD TOHARI

Nisa Lia Ramadan¹⁾, Tanti Agustiani²⁾, David Setiadi³⁾

^{1,2,3}FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Pos-el: nisaliaramadan026@ummi.ac.id¹, agustianitanti@ummi.ac.id²,
david156@ummi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kritik sosial yang direpresentasikan dalam antologi cerpen Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari. Wujud kritik sosial dalam cerpen ini mengungkapkan bagaimana persoalan kehidupan rakyat kalangan bawah atau rakyat miskin yang begitu rumit yang sering terjadi di pemukiman Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analisis dengan kajian sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini ialah antologi cerpen Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari, buku teori sosiologi sastra dan jurnal terkait. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks cerpen secara seksama, mengklasifikasikan data, menafsirkan hasil analisis data, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa terdapat wujud kritik sosial dalam cerpen Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari, meliputi: kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan dan persoalan lingkungan hidup, kritik sosial terhadap generasi muda, dan kritik sosial terhadap kekuasaan.

Kata Kunci: Cerpen, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra.

Abstract

This study aims to describe the form of social criticism that is represented in the short story anthology of Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari. The form of social criticism in this short story reveals how the complex problems of the life of the lower class or poor people often occur in Jakarta settlements. The type of research used is qualitative research. The method used in this qualitative research is the descriptive analysis method with the study of the sociology of literature. The sources of data in this study are the short story anthology of Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari, the theory of sociology of literature and related journals. Data were collected through the stages of reading the short story text carefully, classifying the data, interpreting the results of data analysis, and concluding the results of the analysis. The results of the study indicate that there is a form of social criticism in the short story Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari, including social criticism of poverty, social criticism of violations of community norms, social criticism of environmental pollution and environmental problems, social criticism of generations youth, and social criticism of power.

Keywords: Short Stories, Social Criticism, Sociology of Literature.



1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya sastra dengan jenis tulisan yang memiliki makna dan keindahan yang ditulis oleh seorang sastrawan. Sebuah pengaruh dari lingkungan sekitar bisa menjadi dasar sastrawan dalam menulis sebuah karya sastra. Karya sastra diangkat menjadi sebuah karya karena mempunyai gambaran dari sebuah kehidupan. Karya sastra terdiri dari tiga genre, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis karya prosa adalah cerpen.

Cerpen banyak mengangkat tema permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga cerita dalam cerpen mampu memberikan makna kehidupan yang berguna bagi pembaca karena masalah sosial yang diangkat dalam cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi pembaca. Dalam sebuah cerpen terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar cerpen itu sendiri meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.

Sastra tidak pernah terlepas dari sistem sosial kehidupan karena selalu dinikmati oleh pembaca. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dalam melakukan proses kreatifnya sebagai penulis memiliki keterkaitan erat dengan latar sosio-historisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren sebagaimana dijelaskan Saraswati (2003:67) bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat langsung dalam segala masalah-masalah, peristiwa sekaligus mempengaruhi karya sastra. Peran pengarang sebagai pengontrol jalannya sistem sosial memberikan sumbangan berupa gambaran tersendiri dalam karyanya yang merujuk pada sebuah kritik. Salah satu karya sastra yang berisi kritik sosial tersebut banyak diciptakan oleh Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari dikenal sebagai seorang cerpenis, kumpulan cerpen yaitu cerpen *Senyum Karyamin* (1989), cerpen *Nyanyian Malam* (2000), cerpen *Rusmi Igin Pulang* (2004), cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* (2013) dan masih banyak lagi cerpen yang lainnya. Dengan latar belakang pendidikan pesantren dan ilmu sosial membuat karya-karya sastra yang dihasilkannya bergenre religi dan lebih cenderung pada kehidupan sosial masyarakat menengah bawah pada umumnya. Ahmad Tohari berasal dari

keluarga yang sederhana dan ingin menjelaskan kehidupan di pedesaan tentang masih kurangnya pendidikan, ekonomi, bahkan politik lewat karya sastranya sehingga cerita-cerita hasil dari karyanya yang banyak yang menghasilkan makna mendalam serta hikmah yang bisa diambil pembaca dari setiap kejadian yang tergambarkan dari sebuah cerita. Selain itu Ahmad Tohari terkenal aktif dalam dunia jurnalistik, hingga ia pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah* di Jakarta.

Ahmad Tohari memiliki beberapa kelebihan baik dari isi maupun bahasa membuat saya memilih kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari untuk dianalisis ataupun dikaji. Dari segi isi, cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari ini sangatlah bagus karena di dalamnya menceritakan bagaimana kehidupan rakyat miskin di Jakarta dengan segala persoalan kehidupan yang rumit di tengah kemiskinan yang mereka rasakan. Untuk tema yang ada dalam cerpen banyak mengangkat tema kemiskinan, persoalan sosial, kehidupan masyarakat dengan latar perkotaan dan tokoh-tokoh dari masyarakat kalangan bawah. Kumpulan cerpen ini banyak menggambarkan kisah-kisah masyarakat kelas bawah yang

merdeka dan bahagia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, selain itu tergambarkan pula kehidupan realitas masyarakat miskin yang memang realitanya masih sering terjadi atau masih relevan dengan keadaan sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari, dengan perkotaan yang keras, lugu, bodoh, telanjang, dan kumuh. Di tengah kehidupan perkotaan yang terbelakang yang masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia perkotaan merupakan dunia yang keras tetapi senantiasa mengutamakan keselarasan serta keharmonisan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah tentang kehidupan dan lingkungan sekitar inilah yang masih jarang dijadikan latar cerita oleh pengarang Indonesia adalah daya pikat dan nilai tambah pada cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kritik sosial dalam antologi cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari.

Dalam Antologi cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari terdapat tujuh cerita pendek, antara lain: “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta”, “Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus”, “Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusu”,

“SK Pensiun”, “Tawa Gadis Padang Sampah”, “Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya”, dan “Alkisah Sal Mencari Kang Mad Hormat Sepanjang Masa buat Biyung Sal”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cerpen dari tujuh cerpen yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” karya Ahmad Tohari yang dipilih. Cerpen yang dipilih dan dijadikan subjek penelitian ini di antaranya yaitu cerpen “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta”, “Tawa Gadis Padang Sampah” dan “Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya”. Pemilihan ketiga cerpen tersebut, didasarkan pada fokus penelitian ini yang akan menelaah dan dianalisis untuk struktur teks cerpen, wujud kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas karya Ahmad Tohari pernah dilakukan yang oleh Hubbi Saufan Hilmi dan Achmad Sulton (2019) dengan judul *Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari*. Penelitian yang dilakukan oleh Hubbi Saufan Hilmi dan Achmad Sulton ini mendeskripsikan potret kemiskinan ditandai dengan tempat tinggal atau hunian para tokohnya, pekerjaan atau profesi yang digeluti para

tokohnya, konsumsi atau makanan sehingga daya beli makanan para tokohnya, serta peranan tokoh dalam kisah cerpen.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian saat ini berbeda jika dilihat dari fokusnya penelitiannya. Penelitian ini akan berfokus wujud kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dalam penelitian kualitatif instrumentnya yakni orang atau human instrumen, yaitu penelitian sendiri. Untuk menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki ilmu dan pemahaman yang luas. Teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi, yaitu berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan hasil penelitian kualitatif lebih mentikberatkan

ke dalam makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2014: 9).

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analisis, yakni penelitian yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan analisis dan interpretasi data tersebut, dalam penelitian ini adalah teks cerpen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa teks cerpen karya Ahmad Tohari dan peneliti adalah instrument kunci untuk menganalisis data tersebut.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir 2002: 61). Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini meneliti kritik sosial dalam antologi cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Oleh karena itu, metode ini sesuai tujuan penelitian yakni untuk menjelaskan struktur teks cerpen dan mendeskripsikan wujud kritik sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian dalam antologi cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari dengan judul Analisis Kritik Sosial dalam cerpen “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta”, “Tawa Gadis Padang Sampah”, “Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya”. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1) Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” Karya Ahmad Tohari.

a. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan terlihat ketika digambarkan tentang keadaan kehidupan warga pinggir rel yang sedang beraktivitas. Keadaan itu meliputi rumah dan pekerjaan tokoh dalam cerpen. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini.

“Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindungi di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok. Di balik semak yang meranggas dan berdebu, seorang lelaki dan anak kecilnya sudah bangun. Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan birahi sampai pagi” (Tohari, 2017: 2).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan tentang keadaan rumah ketiga warga pinggir rel yang berupa gubuk-gubuk kardus beratapkan lembaran

rongsok. Gubuk-gubuk kardus tersebut menjadi salah satu harta yang dimiliki tiga warga tersebut untuk bertahan hidup. Penggunaan kata “lembaran rongsok” yang diartikan sebagai barang bekas berupa atap yang terbuat dari asbes atau seng yang diambil dalam keadaan bekas. Diperlihatkan juga tentang pekerjaan perempuan yang menjadi wanita malam atau pekerjaan prostitusi untuk bertahan hidup sehari-hari. Pekerjaan tersebut menjadi salah satu faktor masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan lainnya terlihat ketika tiga warga pinggir rel kereta api berbagi makanan. Makanan tersebut berupa sebungkus mi instan yang mereka anggap sebagai makanan pokok sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Di tangan kanan laki-laki itu ada sebungkus mi instan. Di warung kopi seberang jalan, sudut bungkus mi disobek dengan hati-hati sekadar untuk membuat lubang. Saset-saset bumbunya dikeluarkan. Lalu disodorkan selebar uang ribuan kepada perempuan warung yang segera mengambil termos dan membuka tutupnya” (Tohari, 2017:2).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh laki-laki yang ingin menyiapkan sarapan berupa mi

instan untuk keluarganya yang diseduh di warung kopi seberang rumahnya. Pengarang menggunakan “mi instan” dikarenakan mi instan merupakan salah satu makanan pengganti nasi dan harganya yang merakyat atau murah. Dengan harga yang murah, mi instan dimaksudkan sebagai pelambang dari kemiskinan, untuk orang tidak mampu membeli nasi sebagai makanan sehari-hari.

“Tapi aku ingin minum kuahnya juga, Pa.”

“Kuahnya masih terlalu panas. Lagi pula kamu jangan serakah. Kuah mi selalu buat emak. Dia suka sekali” (Tohari, 2017:5).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan tentang seorang anak yang ingin minum kuah mi instan yang dipegang oleh ayahnya. Ayahnya menolak karena kuah mi tersebut untuk ibunya. Dalam kutipan tersebut, terdapat kata “selalu” yang berarti bagi mereka mi instan adalah makanan pokok yang mereka makan setiap hari. Penggambaran itu membuktikan betapa kuatnya masalah kemiskinan untuk bertahan hidup warga pinggir rel kereta api tersebut.

Pengarang menggambarkan masalah kemiskinan ini melalui pengelihatn warga yang berada dalam kereta api.

Warga dalam kereta api tersebut menganggap bahwa melihat warga pinggir rel dengan keadaan itu merupakan keadaan yang kurang layak bagi manusia. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Di sana, pintu terdekat kereta api sudah terbuka. Atau sudah lama terbuka. Ada satu kondektur dan satu penumpang berdiri tegak. Mereka berasa sedang menonton pentas dari alam yang berbeda.”(Tohari, 2017: 10).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan dua warga yang berada dalam kereta api yang sedang menonton warga pinggir rel dengan keadaan yang kurang layak. Kehidupan yang kurang layak tersebut diperjelas dengan kalimat “menonton pentas dari alam yang berbeda”. Kata “pentas” diartikan sebagai keadaan, sedangkan kata “alam yang berbeda” menjelaskan tentang kehidupan sosial yang berbeda. Penjelasan tersebut dapat simpulkan bahwa kehidupan sosial warga pinggir rel dengan warga di dalam kereta api sangat berbeda, keadaan warga pinggir rel yang tidak terurus.

Pengarang membuat cerpen ini sebagai sebuah kritikan sosial terhadap perhatian pemerintah terhadap masalah kemiskinan. Kritik sosial tersebut sangat

jelas disampaikan oleh pengarang melalui percakapan tokoh-tokoh. Kritik tersebut terdapat pada tokoh anak yang merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Dengan sifat kepolosannya yang dibuat pengarang pada tokoh anak ini, membuat sebuah pesan kritik sosial terhadap perhatian pemerintah yang menjadi inti dari cerpen ini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Kencing dekat punggung emak, tidak boleh. Kencing dekat buntalan pakaian, juga tidak boleh. Yang boleh dimana, pa?”

Si ayah tersenyum. Wajahnya sungguh menampilkan wajah manusia bebas-merdeka, khas wajah warga kehidupan pinggir rel kereta api.

“Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta; di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan. Dengar itu?” (Tohari, 2017: 9-10).

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan tentang bentuk protes tokoh anak yang dilarang oleh ayahnya ketika anak tersebut ingin kencing di dekat punggung emaknya dan di dekat buntalan pakaian. ayahnya pun memberi saran

kepada anaknya untuk kencing dimanapun di tempat-tempat di Jakarta. Kutipan- kutipan tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap perhatian pemerintah yang menelantarkan masyarakat miskin. Hal itu terlihat ketika tokoh laki-laki (ayah) memberi saran untuk anaknya yang boleh kencing di manapun di seluruh Jakarta.

Dari kutipan-kutipan di atas, Penggunaan kata “kencing” sebagai bentuk protes atau kemarahan terhadap pemerintah. Bentuk protes atau kemarahan tersebut berupa suatu penghinaan atau meremehkan terhadap perhatian pemerintah kepada rakyat kecil. Mereka sudah tidak peduli dengan sistem pemerintahan dan menganggap semua tempat di Jakarta adalah miliknya. Pernyataan itu didukung ketika pengarang menggunakan kalimat “wajahnya sungguh menampilkan wajah manusia bebas- merdeka” yang dapat diartikan bahwa mereka melakukan sesuatu semau mereka tanpa ada rasa bersalah. Kemiskinan bagi sebagian orang menjadi masalah yang serius. Karena kemiskinan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam sistem pembangunan negara Indonesia. Kemiskinan memang harus diperhatikan dan diatasi oleh pemerintah. Tetapi, pemerintah haruslah melakukan

sosialisasi terlebih dahulu kepada rakyat miskin untuk mengatasinya.

Dalam beberapa permasalahan, kemiskinan terkadang menjadi keadaan yang sangat sulit dirubah. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor keturunan. Misalkan seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin. Ia akan berusaha untuk keluar dari zona miskin, tapi tidak mungkin rasanya jika pendidikan sebagai salah satu cara dalam mengentaskan kemiskinan tidak bisa ia peroleh akibat keadaannya. Terlihat dalam cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” karya Ahmad Tohari ini potret kemiskinan yang ditandai oleh tempat tinggal dalam cerpen tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Carmi tertawa-tawa, tentu karena ada sepasang sepatu dikakinya. Tempat kedua bocah pemulung itu mau kemana kiranya? Semua warga padang sampah tahu Carmi dan Korep tak punya rumah untuk pulang” (Tohari, 2017: 53).

“Maka Korep dan Carmi bergerak ke sisi timur. Di sana ada pohon ketapang yang rindang” (Tohari, 2017: 49).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Carmi dan Korep tidak memiliki hunian yang tetap untuk tinggal. Dalam keseharian mereka memungut sampah

mereka sering beristirahat dibawah pohon ketapang. Rumah yang mereka tinggali sekedar gubuk kecil di sekitaran TPA (Tempat Pembuangan Sampah). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka dari segi ekonomi untuk dapat tempat tinggal yang layak dan tetap.

Kemiskinan dalam cerpen “Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya” karya Ahmad Tohari tampak dalam kutipan berikut ini.

“Sekarang Paman Klungsu tidak lagi mengangkut-angkut barang milik pedagang. Dia merasa telah naik pangkat menjadi-- dia menyebutnya sendiri-- poltas swakarsa, yang amat dia banggakan. Apalagi Paman Klungsu juga sering mendapat uang receh. Itu pemberian sopir-sopir yang merasa bersimpati. Mereka menghargai jasa Paman Klungsu yang punya prakarsa mengatur lalu lintas di simpang tiga.” (Tohari, 2017: 56-57).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa terlihat tokoh Paman Klungsu ini berprofesi sebagai seorang sukarelawan pengatur lalu lintas. Pendapatan yang diperoleh tokoh Paman Klungsu sebagai pengatur lalu lintas tersebut setiap harinya tidak menentu. Kemiskinan yang dirasakan oleh Paman

Klungsu mau tak mau memaksanya untuk bekerja walaupun dengan keadaan kakinya yang pincang. Karena dengan bekerja itu bisa membuat Paman Klungsu tidak merasa kelaparaan karena kemiskinan yang dia rasakan.

b. Kritik Sosial Terhadap Pelanggaran Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran norma-norma masyarakat pada cerpen ini terlihat pada tokoh perempuan. Pelanggaran norma yang dilakukan oleh tokoh perempuan dikarenakan faktor kemiskinan yang dialaminya. Tokoh perempuan tersebut menjual dirinya atau bekerja sebagai pelacur yang dianggap masyarakat sebagai pekerja yang tidak terpuji. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan birahi sampai pagi” (Tohari, 2017:2).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan yang sedang tertidur lelap dikarenakan pekerjaannya sebagai pelacur.

Penggunaan kalimat “Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal” merupakan kalimat yang memperjelas pekerjaan perempuan tersebut. Pengarang memperjelas lagi pekerjaan perempuan tersebut lewat kutipan berikut ini.

“Pagi sudah terang. Sosok perempuan itu menjadi lebih jelas. Usiannya mungkin empat puluhan. Gincu dan bedak pipinya memang tebal. Atau lebih tebal di awal malam ketika dia mulai berjualan. Dan kehidupan yang amat bedebu dan jauh dari air membuat perempuan itu sewarna dengan sekelilingnya yang juga penuh debu” (Tohari, 2017: 6-7).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan yang sudah bangun dan masih dengan wajah yang penuh dandanan tebal yang belum di bersihkan dari tadi malam saat menjadi pelacur. Kutipan tersebut memperjelas pekerjaan tokoh perempuan, sekaligus pengarang memberi pesan lewat kalimat berikut “Dan kehidupan yang amat berdebu dan jauh dari air membuat perempuan itu sewarna dengan sekelilingnya yang juga penuh debu” yang dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai pelacur itu sangat tidak terpuji dan dianggap sebagai sampah oleh masyarakat. Penggunaan kata “debu”

yang berarti kotor atau tidak terurus. Dari pernyataan di atas, dapat terlihat bahwa pekerjaan tokoh perempuan tersebut termasuk pekerjaan kotor yang tidak diterima oleh masyarakat.

Pengarang menggambarkan pekerjaan tokoh perempuan tersebut dengan detail. Penggambaran tersebut menjadi salah satu kritikan sosial tentang pelanggaran norma-norma masyarakat. Kota Jakarta merupakan kota besar yang banyak penduduk, serta banyak perempuan yang berkeja sebagai pelacur untuk bertahan hidup.

c. Kritik Sosial terhadap Pencemaran Lingkungan dan Lingkungan Hidup

Kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan dalam cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” terlihat pada tokoh perempuan. Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh tokoh perempuan merupakan hal yang tidak sepatutnya ditiru. Pencemaran lingkungan tersebut digambarkan ketika tokoh perempuan menghabiskan kuah mi instan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kantong plastik sudah sempurna kosong, dilemparkan oleh perempuan bersolek tebal itu ke samping dengan sikap tak peduli. Kantong itu menyangkut di

ranting semak yang meranggas dan berdebu.” (Tohari, 2017: 9).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan yang sedang membuang bungkus plastik kuah mi instan ke ranting semak-semak dengan sikap yang tidak peduli. Plastik merupakan limbah yang susah sekali hancur dan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yang mengakibatkan masalah-masalah lain muncul. Selain itu, Terdapat kalimat “kantong itu menyangkut di ranting semak yang meranggas dan berdebu” yang memiliki makna sebagai suasana Kota Jakarta yang gersang dan tidak terurus. Masalah pencemaran lingkungan yang terdapat dalam cerpen ini terlihat ketika pramusaji kereta api membuang sisa-sisa makanan. Masalah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Orang ketiga adalah gadis pramusaji yang cantik seperti pramugari. Ditangganya ada kantong warna hitam, tentu berisi sampah sisa makanan. Kantong itu dilempar kebawah dan jatuh empat meter di hadapan tiga warga pinggir rel. Nasi sisa, tulang-tulang ayam goreng, ada juga paha ayam goreng yang masih utuh, potongan daging bakar, berserakan di pelantaran batu kora”.

“Mata anak laki-laki usia lima tahun itu menyala dan membulat ketika melihat ada paha ayam goreng tergeletak di antara serakah sisa makan. Dan anjing yang tadi kencing di dekat lampu sinyal ternyata bergerak lebih cepat. Si anak tertahan. Apalagi si ayah menekan pundak anaknya agar tidak melangkah” (Tohari, 2017: 10).

Berdasarkan kutipan di atas, kutipan pertama menggambarkan gadis pramusaji yang membuang kantung plastik sampah yang di dalamnya terisi sisa-sisa makanan bekas warga yang berada dalam kereta api. Kantung tersebut dilempar keluar kereta yang ditujukan kepada warga pinggir rel. Kutipan kedua menjelaskan tokoh anak yang ingin mengambil sisa makanan dan dilarang oleh ayahnya. Hal tersebut membuktikan tentang masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pramusaji, ketika tokoh laki-laki meralarang tokoh anak untuk mengambil kantung yang berisikan sisa makanan. Larangan tokoh laki-laki itu membuat kantung itu tidak tersentuh oleh siapapun dan menjadi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kantung tersebut.

Pencemaran lingkungan yang dilakukan dengan cara membuang sampah sembarang merupakan hal yang tidak patut ditiru oleh masyarakat. Masalah

pencemaran lingkungan ini harus diatasi oleh pemerintah demi kelancaran pembangunan kota.

Persoalan lingkungan hidup yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” menyangkut masalah pencemaran tanah. Persoalan sampah tersebut digambarkan melalui kondisi darurat sampah di sebuah tempat pembuangan akhir (TPA). Produksi sampah di daerah perkotaan yang melimpah menjadikan sampah di TPA menggunung. Timbulan sampah tersebut meski terkena sinar matahari tetap menimbulkan bau busuk yang menyengat. Tidak hanya bau busuk, sampah-sampah tersebut masih memunculkan masalah baru yaitu munculnya penyakit paru-paru bagi yang menghirup. Hal inilah yang menjadi resiko terbesar para pemulung sebab setiap hari berjibaku dengan sampah. Seperti di gambaran dalam kutipan berikut:

“Ketika Korep dan Carmi memasuki padang sampahbau busuk belum begitu terasa. Sinar matahari masih terhambat pepohonan disisi sehingga padang sampah belum terpanggang. Nanti menjelang tengah haripadan sampah akan terjerang dan bau busuk akan memenuhi udara. Supir Dalim akan mengingatkan Carmi

dan Korep, jangan suka berlama-lama berada ditengah padang. “Sudah banyak pemulung yang meninggal karna sakit, paru-paru nya membusuk,” katanya (Tohari,2017: 46).”

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa persoalan lingkungan hidup di perkotaan menjadi persoalan yang mengawatirkan. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh kebiasaan dalam mengelola sampah. Orang-orang sering tidak sadar membuka sampah di sembarang tempat. Banyak tersedia tempat sampah, namun belum menjadi kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sebagaimana disoroti oleh Ahmad Tohari pada kutipan berikut:

“Kemudian kedua laki-laki itu merapat ke sisi-sisi yang berlawanan untuk memberi jalan kepada orang ketiga yang muncul. Orang ketiga adalah gadis pramusaji yang cantik seperti pramugari. Ditangannya ada kantung warna hitam, tentu berisi sampah sisa makanan kantung itu dilempar ke bawah dan jaut empat meter dihadapan tiga warga pinggir rel.” (Tohari, 2017: 11)

Berdasarkan kutipan di atas tercermin bagaimana perilaku orang dalam membuang sampah. Dalam cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta Seorang pramusaji melempar sebuah kantung

plastik hitam ke luar kereta. Kantung plastik itu berisi sampah sisa makanan yang di tunjukan kepada orang-orang warga pinggir rel. kantung plastik satu berkumpul dengan plastik lain dari pembuang ain, begitu seterusnya hingga menjadi tumpukan sampah yang akhirnya melahirkan persoalan lingkungan hidup.

d. Kritik Sosial Persoalan Generasi Muda

Tokoh Carmi dan Korep dalam cerpen tawa gadis padang sampah adalah yokoh yang anonim. Keduanya diceritakan tidak memiliki identitas keluarga yang jelas. Dusia Carmi dan Korep yang masih bocah, selayaknya keduanya masih duduk di bangku sekolah mengenyam pendidikan. Namun karna keduanya tidak memiliki orang tua memaksa mereka hidup gelandangan. Carmi dan Korep menjadi pemulung paling belia diantara warga pemulung di padang sampah. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Carmi sebenarnya masih terlalu muda untuk disebut gadis. Korrep anak laki-laki yang mempunyai noda bekas lika diatas matanya. Keduanya pemulung paling belia di antara warga padang sampah” (Tohari, 2017: 45).

“Mereka mendengar tawa Carmi belasan pemulung di padang sampah. Dan hanya

mereka pula yang bisa memaknai dengan tepat serta menghayati sepenuhnya gadis kecil pemulung itu. Maka lihatlah, para pemulung berdiri dan tersenyum ketika memandang Korep dan Carmi pergi meninggalkan padang sampah. Carmi tertawa-tawa, tentu karna ada sepasang sepatu dikakinya. Tetapi kedua bocah pemulung itu mau kemana kiranya? Semua warga padang sampah tahu bahwa Carmi dan Korep tak punya rumah untuk pulang (Tohari, 2017: 53)".

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Carmi dan Korep merupakan potret persoalan generasi muda masyarakat modern. Carmi dan Korep adalah gelandangan disebuah kawasan tempat akhir pembuangan sampah. Keduanya menjadi persoalan generasi muda khususnya dilingkungan perkotaan. Tidak hadirnya peran pemerintah dalam merawat dan mengarahkan manusia-manusia seperti Carmi dan Korep dapat menjadi persoalan sosial apabila keduanya tidak diberi bekal pendidikan untuk masa depan.

e. Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan

Berbicara mengenai kekuasaan, kekuasaan merupakan kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut

sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh. Sastrawan Ahmad Tohari menegaskan sekecil atau setinggi apa pun, harus diingat oleh pemegangnya bahwa kekuasaan adalah sebuah amanah. Karenanya kekuasaan yang dipegang seseorang jangan dibuat menjadi kotor.

Dalam cerpen "Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya" karya Ahmad Tohari memperlihatkan bagaimana cara Pmaan Klungsu memperlakukan peluitnya sebagai kekuasaan itu dengan sangat jorok. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"He, ini, peluitmu tertinggal. Idih, ampun! Baunya busuk sekali," kata Yu Binah dengan

suara teredam oleh bungkaman tangan sendiri. "Peluitmu selalu kena ludah tapi tidak pernah kamu cuci ya? Idih, minta ampun bususknya!"

"Begitu ya, Yu? Tetapi, peluitku amat penting. Bunyinya berkuasa mengatur simpang tiga," jawab Paman Klungsu sambil berusaha menangkap peluit yang dilemparkan Yu Binah ke arahnya.

“Iya, lah, aku tahu. Namun, mengapa peluitmu yang punya kuasa itu harus bau busuk? Ah, cucilah barang busuk itu. He, dengar. Kamu jangan ke warungku sebelum peluit itu kamu cuci. Benar ya?”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana cara Paman Klungsu memperlakukan kekuasaannya itu dengan sangat jorok bahkan tidak pernah mencuci sama sekali peluitnya yang dijadikan olehnya sebagai kekuasaannya itu untuk mengatur lalu lintas agar tertib dan lancar.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang ditemukan ada kesesuaian dengan apa yang diteliti dengan teori sosiologi sastra, yaitu dimana dalam kumpulan cerpen Tawa Gadis Padang Sampah menampilkan cerita-cerita yang memang masih relevan dengan keadaan saat ini. Bahwa karya sastra atau fiksi mencakup segala bentuk aspek permasalahan sosial budaya dalam masyarakat. Pengarang mereflesikan peristiwa dan kejadian-kejadian dalam sebuah karya sastra. Kumpulan cerpen ini memuat beberapa wujud kritik sosial yaitu kritik sosial terhadap masalah kemiskinan, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan dan persoalan lingkungan

hidup, persoalan generasi muda, dan kritik sosial terhadap kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. (1999). *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia Dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Austin, Werren dan, and Rene Wellek. (1989). *Teori Kesusastraan (Penerjemah Meliani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hilmi Saufan Hubbi & Sulton Achmad. (2019). *Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Medan Makna (Vol. XVII (1): 15-26). Universitas Sebelas Maret Surakarta & Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nasir, Mohammad. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, Achmad & Leksono, Lukman M. (2021). *Problematika Masyarakat Modern dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra & Pengajarannya) Vol. 4 (2): 147-159. Institut Teknologi Telkom Purwokerto.

Nisa Lia Ramadan, Tanti Agustiani, David Setiadi...

Tohari, Ahmad. (2017). *Tawa Gadis Padang Sampah*. Yogyakarta: Kunca Wacana.